

Sikap Sosial Keagamaan Siswa dalam Bingkai Moderasi Beragama

Socio-Religious Attitudes of Students through the Lens of Religious Moderation

Indra Cahya Firdaus¹ dan Umi Muflikhah²

¹Universitas Pamulang, Indonesia
dosen01376@unpam.ac.id

²Madrasah Aliyah Negeri 11 Jakarta, Indonesia
umimuflikhah7@gmail.com

Artikel Disubmit : 19 Januari 2025

Artikel Direvisi : 15 Maret 2025

Artikel Disetujui : 24 Juni 2025

ABSTRAK

Sejak kebijakan penguatan nilai-nilai moderasi beragama digulirkan pemerintah agar mengakar di tengah-tengah masyarakat, dinamika kebebasan kehidupan beragama masih menunjukkan adanya potensi intoleransi. Laporan Setara Institute pada tahun 2024, sepanjang tahun 2023, terjadi sebanyak 217 peristiwa yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB), dengan total 329 tindakan pelanggaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola sikap sosial keagamaan di kalangan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah atas, baik di sekolah umum maupun di madrasah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan tujuan memperoleh data yang akurat dan representatif sehingga mampu mencerminkan realitas sosial secara objektif. Teknik analisis statistik diterapkan untuk mengidentifikasi dan membandingkan kecenderungan sikap sosial keagamaan siswa dari dua jenis lembaga pendidikan, yaitu sekolah menengah atas negeri (SMAN) dan madrasah aliyah negeri (MAN) yang berlokasi di Jakarta Berdasarkan hasil uji normalitas, data yang diperoleh tidak memenuhi asumsi distribusi normal, sehingga analisis dilakukan menggunakan metode non-parametrik Mann-Whitney. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,625 ($>0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sosial keagamaan siswa di SMAN dan MAN. Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap aspek-aspek seperti keyakinan, pandangan terhadap formalisasi syariat, serta sikap terhadap toleransi, cenderung menunjukkan orientasi yang positif dan inklusif.

Kata Kunci: Formalisasi Syariat; Moderasi Beragama; Sikap Sosial Keagamaan; Toleransi; Uji Mann-Whitney

ABSTRACT

The government's efforts to promote religious moderation as a core societal value have been consistently pursued in recent years. However, the landscape of religious freedom in Indonesia continues to face significant challenges, with intolerance still surfacing in various forms. According to the Setara Institute's 2024 report, there were 217 documented incidents in 2023 related to violations of freedom of religion and belief, totaling 329 individual acts. This study aims to explore the characteristics of socio-religious attitudes among students of public senior high school (SMAN) and students of state Islamic senior high school (MAN). The primary objective of this study is to examine the patterns of socio-religious attitudes among students attending both general and Islamic public senior secondary schools. Employing a quantitative research approach, the study seeks to obtain precise and representative measurements that closely reflect social realities. Statistical analysis is used to assess and compare students' socio-religious attitudes across two distinct school types: public senior high schools (SMAN) and public Islamic senior high schools (MAN) in Jakarta. The normality test results revealed that the data did not conform to a normal distribution. Consequently, the analysis was performed using the Mann-Whitney non-parametric test. The outcome indicated a significance level of 0.625, surpassing the conventional alpha threshold of 0.05. This finding suggests the absence of a statistically meaningful difference in socio-religious attitudes between students attending public senior high schools (SMAN) and those enrolled in public Islamic senior high schools (MAN). The results imply that students generally demonstrate a constructive and inclusive orientation towards matters related to religious belief, the institutionalization of religious law, and tolerance.

Keywords: Mann-Whitney Test, Sharia Formalisation; Socio-religious Attitudes; Religious Moderation Tolerance

PENDAHULUAN

Pada 2016 Kementerian Agama di bawah Menteri Lukman Hakim Saifuddin meluncurkan program penguatan moderasi beragama sebagai respons terhadap meningkatnya intoleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia. Program tersebut merupakan jawaban strategis demi mewujudkan salah satu dari tujuh prioritas nasional yakni, revolusi mental dan pembangunan kebudayaan. Untuk itu, di bawah kepemimpinan menteri agama berikutnya program moderasi beragama masuk ke dalam rancangan teknokratis RPJMN 2020-2024 (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019). Saat ini Kementerian Agama sebagai institusi yang bertugas menyelenggarakan urusan pemerintah bidang agama, secara proaktif melakukan sosialisasi dan merumuskan serangkaian kebijakan turunan guna mendukung

penguatan moderasi beragama, salah satunya melalui jalur pendidikan Islam dengan menerbitkan Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam 2019).

Pedoman mengenai implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam secara regulasi tertuang dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor 7272 Tahun 2019. Berdasarkan keputusan tersebut secara umum implementasi moderasi beragama dalam lingkup jenjang pendidikan Islam ditempuh dalam tiga strategi yaitu, *pertama* melalui sisipan (*insersi*) muatan moderasi dalam setiap materi pembelajaran yang relevan. *Kedua*, memaksimalkan pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir moderat. *Ketiga*, menyelenggarakan program, pelatihan dan pembekalan yang mengambil tema khusus moderasi beragama. Pada lingkup Madrasah Aliyah, moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran PAI yang meliputi Al-qur'an dan Hadist, Fikih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Selain itu, moderasi beragama juga disisipkan pada pengajaran bahasa Arab. Muatan-muatan mengenai moderasi beragama dirancang sebagai *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara untuk jenjang pendidikan SMA, muatan moderasi beragama dimasukkan dalam pengajaran PAI dengan mengacu pada KMA Nomor 211 tahun 2011. Khusus untuk pendidikan jenjang SMA, moderasi beragama tidak hanya disisipkan melalui pengajaran PAI di kelas; namun juga dengan mengoptimalkan penguatan moderasi dalam aktivitas organisasi siswa, khususnya Departemen Kerohanian Islam (ROHIS). Guru agama diwajibkan melakukan pengawasan terhadap kegiatan pengajaran agama Islam, baik yang berasal dari internal maupun eksternal sekolah, serta menyampaikan laporan secara bertahap kepada pihak sekolah guna dijadikan bahan pertimbangan evaluasi dan dasar pengambilan langkah lanjutan apabila diperlukan.

Berdasarkan paparan di atas, dalam dunia pendidikan, peran guru – khususnya guru Pendidikan Agama Islam – menjadi salah satu tumpuan harapan dalam mengakomodir penguatan nilai-nilai moderasi beragama di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu mengantarkan anak didik untuk bersikap lebih moderat sebagaimana yang diamanatkan melalui Peraturan Menteri Agama No.18 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020 - 2024. Untuk itu, sepanjang tahun 2021 hingga 2022, Kementerian Agama intens mengadakan pelatihan, seminar dan diskusi yang melibatkan guru-guru PAI dan madrasah, khususnya di Yogyakarta dalam rangka penguatan moderasi beragama di lingkup pendidikan. Begitu pentingnya pelaksanaan program ini, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kemenag menempatkan moderasi beragama menjadi program prioritas.

Sejak protas moderasi beragama digulirkan, dinamika kebebasan kehidupan beragama masih menunjukkan adanya potensi intoleransi. Laporan Setara Institute pada tahun 2024 menunjukkan, sepanjang tahun 2023, terjadi sebanyak 217 peristiwa yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB), dengan total 329 tindakan pelanggaran. Jumlah ini menunjukkan peningkatan yang cukup mencolok dibandingkan tahun sebelumnya, yang mencatat 175 peristiwa dan 333 tindakan. Menurut Direktur Eksekutif Setara Institute, Halili Hasan, dari total 329 tindakan pelanggaran tersebut, 114 di antaranya melibatkan keterlibatan langsung dari aktor negara, dan 215 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara. Berdasarkan kasus tersebut di atas, penulis mengamati bahwa kejadian-kejadian seperti ini akan menjadi ancaman besar terhadap kemajuan bangsa Indonesia ke depan. Jika hal ini tidak ditangani dengan serius oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan, maka besar kemungkinan Indonesia akan kehilangan generasi bangsa yang cinta akan tanah air Indonesia dan mudah terpecah-belah (Zebua et al. 2021).

Berbanding terbalik dengan temuan-temuan di atas, Badan Litbang dan Diklat Kemenag mengklaim bahwa secara keseluruhan kondisi sikap keberagamaan masyarakat Indonesia berada pada kategori kerukunan tinggi. Temuan ini didapatkan melalui survei yang dilakukan pada tahun 2019 dengan mengukur indeks kerukunan umat beragama (KUB). Berdasarkan temuan tersebut pada tahun 2019 indeks kerukunan umat beragama masyarakat Indonesia berada pada angka rata-rata 73,83 dari rentang 0-100. Terdapat hubungan antara

pendidikan, pendapatan, aktif berorganisasi, kearifan lokal, dan peran Kementerian Agama terhadap sikap rukun (Sila dan Fakhruddin 2020)

Temuan di atas menunjukkan nilai yang relatif moderat jika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya terkait diskursus sikap keberagamaan. Perbedaan temuan ini bisa dimaknai sebagai indikasi masih adanya potensi konflik dalam hubungan antar umat beragama. Implementasi moderasi beragama di sekolah pernah diteliti sebelumnya (Chadidjah 2021) yang menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI di jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Analisisnya menggunakan tiga indikator utama: toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai moderasi belum umum diimplementasikan di sekolah dasar, tetapi ada dalam bentuk *hidden curriculum*. Di jenjang sekolah menengah pertama, nilai moderasi beragama ditarik dari konsep *wasathiyah* untuk mencapai keseimbangan dan kebhinekaan. Sedangkan di sekolah menengah atas, nilai moderasi ditanamkan melalui mata pelajaran PAI dan PPK, dengan contoh di SMAN 2 Piri yang menerapkan nilai moderasi beragama berbasis multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.

Hasil penelitian terbaru yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bekerja sama dengan Institute for Democracy and Peace (IDP) pada tahun 2024 mengungkapkan adanya indikasi meningkatnya potensi intoleransi pasif di kalangan pelajar tingkat SMA, khususnya yang berada di wilayah perkotaan besar di Indonesia. Berdasarkan hasil survey di atas dapat dikatakan bahwa lambat laun bangsa ini akan mengalami krisis intoleransi yang sangat besar apabila tidak diatasi dengan bijak melalui berbagai program-program penguatan nilai-nilai Pancasila, toleransi dan kebhinekaan secara masif di tengah masyarakat kita. Penyebaran paham-paham radikal kini sangat terstruktur dan sistematis di masyarakat kita baik melalui lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi, lembaga dakwa, maupun komunitas-komunitas sosial yang ada di masyarakat (Rahma et al. 2022).

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan pendidikan nilai-nilai kebangsaan, moderasi beragama, dan literasi sosial di kalangan generasi muda, terutama di lingkungan pendidikan menengah atas. Dalam konteks ini, sekolah—baik negeri maupun berbasis agama—memegang peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan.

Sementara mengenai tema penelitian komparatif pada sekolah umum dan madrasah terkait moderasi beragama bisa dilihat dari hasil penelitian Mujizatullah (2021) yang meneliti tentang inovasi pembelajaran beragama melalui media kreatif pada sekolah umum/ madrasah di Kabupaten Bone. Dalam penelitiannya dia menarik konsep moderasi beragama ke dalam empat cakupan yakni, komitmen kebangsaan terkait penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kearifan lokal. Fokus penelitian ini adalah menggali bagaimana guru melakukan inovasi pembelajaran moderasi beragama melalui media kreatif seperti media visual, *google form* aplikasi *padlet* sebuah aplikasi yang memungkinkan penyampaian materi secara daring dan siswa tetap dapat berinteraksi satu dengan yang lain melalui jaringan internet. Sayangnya secara keseluruhan penelitian ini lebih berfokus terhadap proses pembelajarannya melalui media- media yang inovatif di atas. Sisi dari bagaimana nilai moderasi beragama di kalangan siswa dari sekolah umum dan madrasah tidak dibahas di sini.

Menyikapi problem tersebut penelitian ini mencoba melihat bagaimana potret sikap sosial keagamaan di kalangan siswa SMA/MA saat ini dalam merespon isu-isu terkait intoleransi yang terjadi di Indonesia pasca diimplementasikannya gagasan moderasi beragama di sekolah. Pada lingkup madrasah aliyah, moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran PAI yang meliputi Al-qur'an dan Hadist, Fikih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Selain itu moderasi beragama juga disisipkan pada pengajaran bahasa Arab. Muatan-muatan mengenai moderasi beragama dirancang sebagai *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara untuk

SMA muatan moderasi beragama dimasukkan dalam pengajaran PAI di sekolah dengan mengacu pada KMA Nomor 211 tahun 2011. Tujuannya untuk melihat sejauh mana sikap sosial keagamaan yang muncul dari siswa sesuai dengan apa yang ingin dicapai dalam wacana moderasi beragama. Temuan-temuan yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan sudut pandang wacana moderasi beragama dengan membandingkan temuan yang berasal dari sekolah menengah umum dan madrasah aliyah. Penelitian ini mengambil hipotesis bahwa tidak ada perbedaan sikap sosial keagamaan yang signifikan antara siswa yang berasal dari SMAN dengan siswa yang berasal dari MAN. Penelitian ini akan diberlakukan pada sekolah menengah atas negeri dan madrasah aliyah negeri yang tersebar di seluruh Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pendidik dan pihak terkait sebagai landasan alternatif dalam merancang strategi penanggulangan intoleransi beragama di kalangan pelajar, khususnya di wilayah Jakarta. Selain itu, temuan ini juga diharapkan mendorong optimalisasi peran sekolah, masyarakat, dan kalangan cendekiawan dalam mengembangkan program-program preventif guna mencegah terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan agama.

KERANGKA TEORI

Teori Praktik Sosial Pierre Felix Bourdieu

Penelitian ini menggunakan Teori Praktik Sosial dari sosiolog Prancis, Pierre Felix Bourdieu, untuk menganalisis sikap sosial keagamaan siswa. Bourdieu mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk praksis sosial menjadi empat yaitu habitus, arena, kekerasan simbolik, modal dan strategi. Keempat unsur tersebut secara epistemologis dikembangkan sebagai pisau analisis terhadap fenomena sosial budaya di lingkungan masyarakat tertentu secara komprehensif. Inti pemikiran Bourdieu terletak pada konsep habitus dan arena serta hubungan dialektis diantara keduanya. Habitus berada di dalam pikiran aktor/agen, sedangkan arena berada di luar pikiran mereka.

Habitus merupakan disposisi internal yang terbentuk melalui proses sosialisasi dan pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks moderasi beragama, habitus mencakup nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan sikap inklusif yang ditanamkan melalui pendidikan dan interaksi sosial. Pada interpretasi pendidikan Islam harus memberikan perhatian khusus agar umat Islam beradaptasi dengan perubahan zaman dalam menghadapi tantangan modern dengan pendekatan yang moderat (Sari, Syukriyah, and Husna 2024). Modal merujuk pada sumber daya yang dimiliki individu atau kelompok, yang dapat berupa modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Dalam konteks keagamaan, modal budaya seperti pengetahuan agama dan modal sosial seperti jaringan komunitas keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk sikap moderat. Misalnya, komunitas difabel di Kebumen membangun modal sosial melalui inisiatif 'lambung genuk' yang mempromosikan nilai-nilai inklusif dan toleransi dalam praktik keagamaan mereka (Sari et al. 2024). Arena (*field*) adalah ruang sosial tempat individu dan kelompok berinteraksi, berkompetisi, dan berkolaborasi. Dalam arena keagamaan, berbagai aktor dengan modal yang berbeda berinteraksi untuk mempengaruhi praktik dan sikap keagamaan. Konsep habitus dan kebudayaan tersebut akan menjadi pijakan penulis untuk mengkaji mengenai isu-isu diskriminasi, konflik dan kekerasan berlatarbelakang agama hingga melahirkan gerakan moderasi beragama di Indonesia (Susanti 2024).

Teori praktik sosial Bourdieu memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami bagaimana sikap sosial keagamaan terbentuk dan bertransformasi dalam konteks moderasi beragama. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi antara habitus, modal, dan arena dalam membentuk praktik sosial yang moderat dan toleran. Dalam pandangan peneliti, teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu ini dapat untuk digunakan untuk menganalisis perbedaan sikap sosial keagamaan siswa SMA Negeri dan MA Negeri di Jakarta. Hal ini dikarenakan proses pembentukan sosial keagamaan siswa terjadi melalui persinggungan individu dengan struktur sosial di sekitarnya yang mempengaruhi pola sikap siswa dalam merespon kasus – kasus intoleransi di Indonesia dalam bingkai Moderasi Beragama.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap yang selalu berada di tengah-tengah, adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya ekspresi keagamaan yang kompatibel dengan kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, non-kekerasan, dan menghargai kebudayaan lokal. Islam moderasi mengacu pada konsep *ummatan wasathan*, dimana umat diharapkan menjadi pilihan karena sikap adil dalam beribadah dan berinteraksi sosial sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an (al-Baqarah, 2:143).

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Sikap Sosial Keagamaan

Berdasarkan paparan di atas maka kajian mengenai sikap sosial keagamaan siswa dalam penelitian ini berdasarkan pada konsep yang diambil dari dua sumber utama, yakni publikasi buku Moderasi Beragama dan Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam Kementerian Agama. Berdasarkan pada dua rujukan tersebut, maka dalam konteks penelitian ini sikap sosial keagamaan dibatasi sebagai respon terhadap dinamika isu sosial keagamaan dalam bingkai moderasi beragama. Sementara indikator sikap sosial keagamaan yang ingin dilihat meliputi, *pertama* cara pandang terhadap perbedaan paham keagamaan khususnya kebenaran (*truth claim*) yang menjadi salah satu persoalan paling mendasar yang dihadapi oleh agama-agama ketika harus berinteraksi dengan pihak di luar komunitasnya. Sebagian besar agama cenderung memandang kelompok lain secara inferior, bahkan kerap menunjukkan sikap meremehkan saat membahas komunitas di luar keyakinan mereka. Sikap tersebut berakar dari keyakinan mendalam para pemeluk bahwa hanya agamanya sendiri yang mengandung kebenaran dan menawarkan keselamatan. *Kedua*, sikap terhadap isu mengenai upaya gerakan kelompok keagamaan yang ingin memberlakukan ajaran agama (*syariat*) ke dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Dalam studi mengenai radikalisme agama, Hilmy memasukkan kelompok agama ini ke dalam kelompok radikal seperti Hisbu Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI). Dalam konteks sosial politik, Setara menggunakan istilah formalisasi syariat untuk menyebut upaya pemberlakuan regulasi berbasis syariat Islam melalui beragam peraturan daerah (PERDA). Realita di lapangan formalisasi syariat acapkali memicu tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas atau umat beragama lain serta minimnya penghargaan terhadap pluralitas dan kotraproduktif dengan nilai-nilai demokrasi yang sedang dikembangkan. Setara dan Kontras menyebut formalisasi syariat merupakan penyumbang intoleransi terbanyak setiap tahunnya (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019). Indikator *ketiga* adalah sikap toleransi, yakni sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat. Dalam konteks moderasi beragama yang menjadi penekanan adalah toleransi antaragama dan intra agama. Dalam relasi antaragama toleransi berkaitan erat dengan sikap terhadap pemeluk agama lain, kesediaan dialog, bekerjasama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif untuk melakukan pengukuran secara akurat (presisi) dan representatif mendekati realitas sosial sesungguhnya menggunakan perhitungan statistik untuk melihat protret sikap sosial keagamaan siswa pada dua model sekolah berbeda yaitu antara siswa SMAN (sekolah menengah atas negeri) dan siswa MAN (madrasah aliyah negeri) di Jakarta. Survei dilakukan secara *cross-sectional* atau dengan kata lain, survei dilakukan hanya ingin memotret pendapat atau perilaku responden pada satu periode waktu tertentu dan tidak mempunyai maksud membuat perbandingan atau melihat perubahan pendapat dan perilaku (Herdiani 2021).

Populasi dan Sampel

Target populasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di MAN dan SMAN di Jakarta. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jakarta Tahun 2023, jumlah siswa SMAN berjumlah 88.181 dan jumlah siswa MAN berjumlah 15.735. Adapun penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin yang dalam hal ini dihitung menggunakan kalkulator Slovin dengan angka signifikansi 0.05 atau angka kepercayaan sebesar 95%.

Gambar 1. Gambar Jumlah Sampel Siswa SMAN

Kalkulator Slovin

Jumlah Populasi:

88181

Tingkat Kesalahan (contoh: 0.01):

0.05

Hitung Sampel

Jumlah Sampel yang dibutuhkan: 399

Sumber: Disusun oleh penulis

Gambar 2. Gambar Jumlah Sampel Siswa MAN

Kalkulator Slovin

Jumlah Populasi:

15735

Tingkat Kesalahan (contoh: 0.01):

0.05

Hitung Sampel

Jumlah Sampel yang dibutuhkan: 391

Sumber: Disusun oleh penulis

Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin di atas, jumlah sampel siswa SMAN yang akan disurvei adalah sebanyak 399 orang, sedangkan jumlah sampel siswa MAN yang akan disurvei adalah sebanyak 391 orang. Dengan demikian, total sampel yang akan disurvei berjumlah 790 siswa.

Variabel Penelitian

Pertama, variabel model sekolah. Variabel ini digunakan untuk mengidentifikasi asal sekolah siswa. Variabel ini akan diukur sebagai variabel kategorik dimana skor (1) untuk siswa yang berasal dari “SMAN”, skor (3) untuk “MAN”. Adapun pemberian skor tersebut hanya untuk memudahkan peneliti mengklasifikasikan data.

Kedua, variabel sikap sosial keagamaan. Untuk mendapatkan kesepahaman yang terstruktur dan sekaligus membatasi makna konseptual dari variabel sikap sosial keagamaan, maka pengukuran pada variabel dalam penelitian ini difokuskan pada tiga isu utama berdasarkan pembahasan landasan teori mengenai konsep moderasi beragama yang bersumber pada Buku Saku dan Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam dan beberapa temuan dari kajian-kajian sebelumnya. Yakni keberagaman yang inklusif, anti radikalisme dan toleransi beragama. Adapun instrumen anti radikalisme dan toleransi khusus disusun untuk mengukur tingkat kesetujuan (tingkat setuju dan tidak setuju) dimana skor “1” diberikan bila responden menyatakan Sangat Tidak Setuju, “2” jika Tidak Setuju, “3” jika Setuju dan “4” jika Sangat Setuju. Untuk aspek anti radikalisme, pengukuran dilakukan secara terbalik. Setelah proses penskoran dilakukan, maka selanjutnya dijumlahkan untuk mengukur nilai rata-rata (*mean*). Semakin besar nilai rata-rata yang muncul, berarti ada kecenderungan untuk bersikap toleran sesuai dengan konsep moderasi beragama, begitu juga sebaliknya, jika semakin kecil nilai rata-rata yang muncul menunjukkan kecenderungan untuk bersikap intoleran.

Tabel 1. Tabel Variabel dan Instrumen Penelitian

Sikap sosial Keagamaan	Indikator
------------------------	-----------

Sikap inklusif dalam keberagaman	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Klaim kebenaran ➤ Perbedaan dalam peribadatan ➤ Pindah Agama
Anti radikalisme	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perapan Qanun meliputi hukum cambuk dan potong tangan ➤ Pembatasan aktivitas keagamaan yang dianggap menyimpang ➤ Penutupan rumah makan dan hiburan malam di bulan Ramadhan
Toleransi Beragama	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penerimaan <ul style="list-style-type: none"> - Menerima keberadaan orang lain yang berbeda agama - Bergaul tanpa membeda-bedakan agama - Tidak keberatan menerima jenazah dari umat agama lain di kuburkan di sekitar tempat tinggal ➤ Penghargaan <ul style="list-style-type: none"> - Menghargai keyakinan orang lain yang berbeda - Menciptakan kerukunan - Memberikan sambutan yang baik kepada umat agama lain - Bersedia menghadiri undangan acara dari umat agama lain ➤ Kebebasan <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan kesempatan umat beragama lain untuk beribadah - Tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain - Tidak keberatan jika didirikan rumah ibadah umat agama lain disekitar tempat tinggal - Tidak keberatan umat beragama lain menyelenggarakan kegiatan peribadatan disekitar tempat tinggal ➤ Dialog lintas agama <ul style="list-style-type: none"> - Terlibat kegiatan/ diskusi lintas agama - Kesetujuan terhadap model pendidikan agama yang mengajarkan /mengenalkan agama lain

Sumber: Disusun oleh penulis

Validasi Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas akan dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan akurasi hasil pengukuran sebelum kuesioner diolah. Validitas konstruk dipilih sebagai metode uji validitas dengan terlebih dulu menentukan hubungan antar item pertanyaan terhadap skor total pada setiap aspek variable (Janna and Herianto 2021). Kemudian setelah itu baru item-item pertanyaan dikorelasikan kembali terhadap skor total secara keseluruhan. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha reliability test* dengan standar 0.70 (Janna and Herianto 2021). Uji validitas diberlakukan hanya untuk instrumen yang disusun dengan skala Likert yakni pada aspek formalisasi syariat dan aspek toleransi. Sementara sisanya, yakni aspek keberagaman yang inklusif dan dialog lintas agama data dianalisis hanya pada tingkat diskriptif saja tidak sampai pada analisis inferential untuk pembuktian hipotesis. Hasil pengujian untuk validitas instrumen menggunakan bantuan *software SPSS* adalah sebagai berikut:

1. Uji validitas pada aspek formalisasi syariat dengan mengukur kesetujuan siswa, dari total 4 butir pertanyaan diketahui kesemuanya valid dengan tingkat reliabilitas di atas 0.60 (detail pengukuran bisa dilihat pada halaman lampiran).
2. Uji validitas pada aspek toleransi beragama dengan mengukur kesetujuan siswa terkait isu isu toleransi dalam bingkai moderasi beragama diketahui kesemuanya valid dengan tingkat reliabilitas diatas 0.60.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data mengenai sikap sosial keagamaan siswa ini dilakukan melalui survei kuesioner untuk menangkap gambaran bagaimana sikap siswa dalam merespon isu isu yang berkaitan dengan masalah intoleransi. Sikap sosial keagamaan dalam konteks penelitian ini di fokuskan pada indikator sikap moderasi dalam beragama meliputi, paham keagamaan yang inklusif, anti radikalisme dan toleransi (Cahyani and Rohmah 2022). Untuk aspek anti radikalisme difokuskan pada aspek formalisasi syariat dimana isu ini menjadi penyumbang angka terbanyak dalam kasus intoleransi yang terjadi Sementara toleransi akan berfokus pada

aspek penerimaan, penghargaan, kebebasan dan dialog lintas agama sebagaimana yang menjadi penekanan dalam moderasi beragama (Cahyani and Rohmah 2022).

Analisis Data

Ketiga dimensi sikap sosial keagamaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dijelaskan lebih lanjut melalui beberapa indikator yang dirumuskan ke dalam item-item pertanyaan pada kuesioner. Ada dua model pertanyaan dan pengukuran dalam penelitian ini, *Pertama* model pertanyaan kualitatif dengan opsi jawaban yang sudah peneliti tentukan khusus untuk pengukuran pada aspek paham keagamaan, *Kedua* model pertanyaan dengan pengukuran skala sikap (*likert*) pada aspek formalisasi syariat dan toleransi agama dimana skor 1 jika “Sangat Tidak Setuju”, 2 jika “Tidak Setuju”, 3 jika “Setuju” dan 4 jika “Sangat Setuju”. Untuk aspek formalisasi syariat pengukuran dilakukan secara terbalik.

Setelah proses penskoran dilakukan, maka selanjutnya dijumlahkan untuk melakukan analisis persyaratan data dengan uji normalitas kemudian perbandingan nilai rata-rata (*compare mean*) menggunakan *T-Test* (Parametrik) atau *U Mann Whitney Test* (Non Parametrik) ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan sikap sosial keagamaan antara siswa SMA Negeri dan siswa Madrasah Aliyah Negeri. Semakin besar nilai rata-rata yang muncul berarti ada kecenderungan untuk bersikap toleran sesuai dengan konsep moderasi beragama, begitu juga sebaliknya jika semakin kecil nilai rata-rata yang muncul menunjukkan kecenderungan untuk bersikap intoleran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Untuk mengetahui karakteristik sampel dari respon, disajikan profil responden dalam Tabel 2. Data penelitian ini diambil dari responden (siswa) dengan dua model sekolah yang berbeda yaitu sekolah menengah atas negeri (SMAN) dan madrasah aliyah negeri (MAN) di Jakarta. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sampel diambil secara proporsional dengan jumlah total 790 responden, yang terdiri dari 391 siswa MAN dan 399 siswa SMAN. Sementara jika dilihat dari jenis kelamin, dari total 790 responden, sebanyak 302 diantaranya adalah laki-laki dan sisanya 488 perempuan. Salah satu poin yang penting untuk dilihat juga adalah sumber informasi utama yang menjadi rujukan siswa untuk memperoleh pengetahuan keagamaan. Dimana dari tabel di atas terlihat jika mayoritas siswa menjadikan guru agama di sekolah sebagai sumber utama memperoleh informasi keagamaan, baik untuk siswa yang berasal dari sekolah umum maupun madrasah; setelah itu diikuti orang tua siswa. Ini berarti pendidikan agama di lingkungan sekolah, terutama peran strategis guru agama di sekolah, masih memiliki pengaruh penting dalam menanamkan pengetahuan keagamaan. Pada sisi keikutsertaan dalam organisasi sekolah, mayoritas sebanyak 360 siswa tidak mengikuti organisasi sekolah apapun dan hanya ada 32 siswa yang tergabung dalam Rohis. Namun itu tidak menjadi *problem* terhadap analisis dalam penelitian ini karena secara keseluruhan latar belakang afiliasi siswa secara organisasi tidak menjadi dasar untuk menganalisis data.

Tabel 2. Tabel Profil Responden

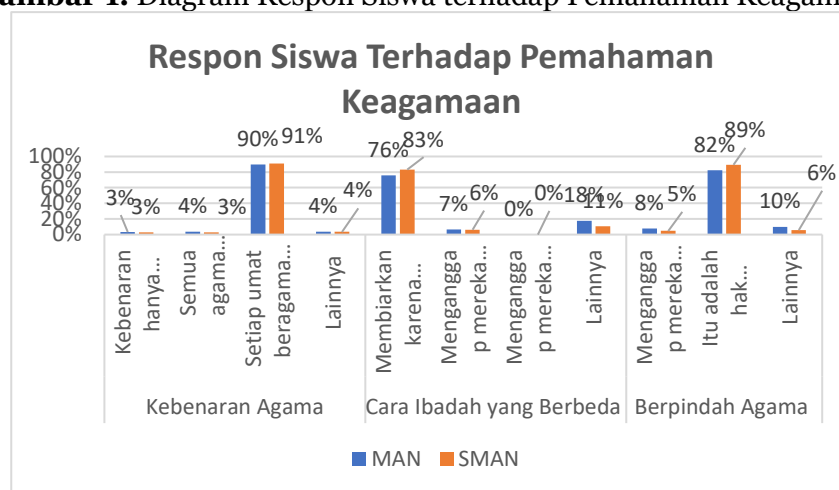
	ASAL SEKOLAH		
	MAN	SMAN	TOTAL
Jenis Kelamin			
Laki-laki	153	149	302
Perempuan	238	250	488
Organisasi Sekolah			
Tidak ikut	149	211	360
OSIS	46	38	84
Rohis	17	15	32
PMR	17	11	28
Pramuka	34	34	68
Lainnya	128	90	218
Sumber Utama Informasi Keagamaan			
Pertemuan Keagamaan	25	20	45
Orang Tua	115	125	240
Pesantren / Sekolah Keagamaan	68	53	121
Guru Agama di Sekolah	118	125	243
Media Sosial	37	53	90
Youtube	6	0	6
Internet	19	16	35
Lainnya	3	7	10
TOTAL	391	399	790

Sumber: Disusun oleh penulis

Potret Sosial Keagamaan Siswa Aspek Paham Keagamaan

Untuk mengungkap gambaran bagaimana sikap siswa dalam memandang isu sikap paham keagamaan dalam sudut pandang moderasi beragama, maka dalam penelitian ini mengangkat 3 isu yang muncul terkait paham keagamaan dalam dinamika kehidupan beragama; yakni klaim kebenaran agama, perbedaan dalam peribadatan dan polemik pindah agama. Dari tiga isu tersebut, peneliti memberikan tiga opsi pernyataan dan satu opsi jawaban lainnya untuk mengungkap pendapat siswa yang tidak tercakup pada opsi jawaban yang diberikan. Untuk memudahkan dalam memahami temuan-temuan dalam penelitian ini analisis diskriptif potret sikap sosial keagamaan siswa ditampilkan dalam bentuk diagram berikut.

Gambar 1. Diagram Respon Siswa terhadap Pemahaman Keagamaan



Sumber: Disusun oleh penulis

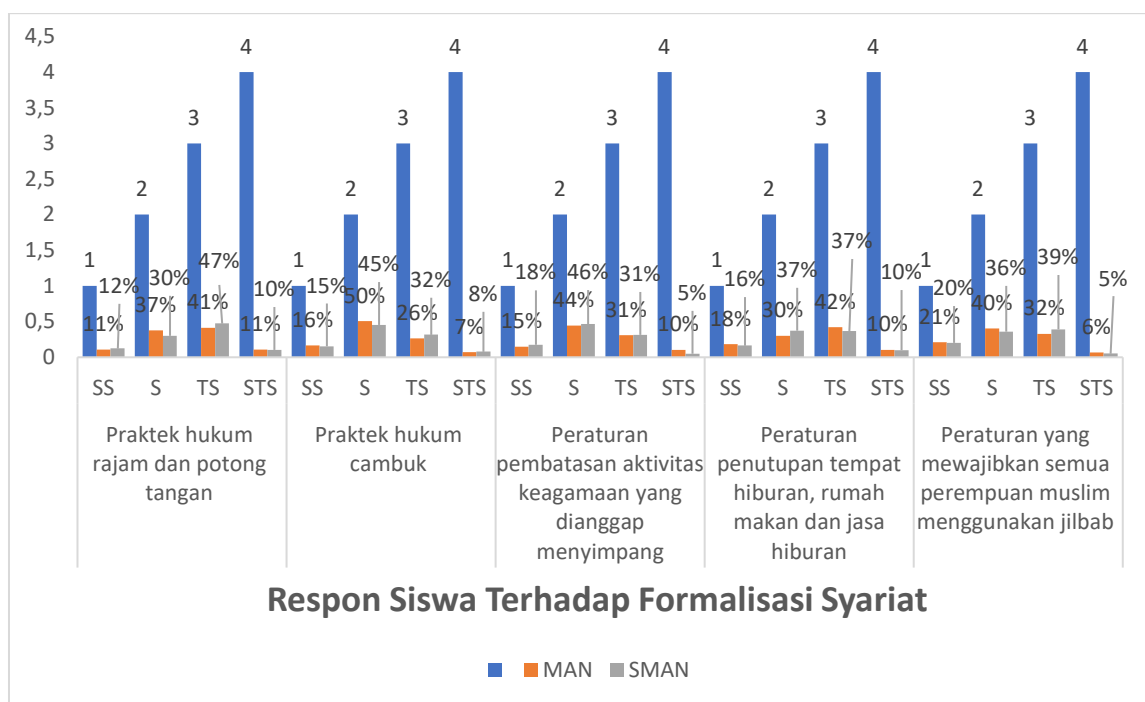
Pada Diagram 1 di atas terlihat bahwa monopoli kebenaran agama di kalangan siswa tidak ditemukan dalam penelitian ini. Respon siswa justru menunjukkan kecenderungan untuk memilih opsi moderat, yang menyebut jika setiap umat beragama berhak menyakini ajarannya yang paling benar namun tidak berhak mengklaim ajaran agama lain salah. Namun demikian, ada sebagian kecil dari siswa yang memilih opsi jika “kebenaran hanya milik agama saya” baik dari kelompok siswa MAN maupun SMAN. Sementara pada opsi jawaban lainnya muncul pendapat dari siswa MAN bahwa semua agama sama dan kita perlu menghargai kecuali untuk agama yang menyimpang.

Untuk memperkuat temuan di atas terkait klaim kebenaran dalam beragama, peneliti memberikan opsi pertanyaan lainnya. Yakni tentang bagaimana siswa menyikapi adanya perbedaan dalam hal ibadah dan pendapat mengenai seseorang yang pindah agama. Dari diagram di atas, terlihat jika mayoritas siswa lebih memilih opsi membiarkan karena masing-masing memiliki dasar jika melihat seseorang beribadah dengan cara berbeda. Namun demikian ada 6% siswa dari SMAN dan 7% MAN yang memilih opsi “menganggap menyimpang”. Kemudian, mengenai isu pindah agama menunjukkan hasil yang sama; dimana kecenderungan yang muncul adalah siswa lebih memilih pada opsi netral karena itu adalah hak setiap orang untuk menentukan pilihan keyakinan yang akan dipeluk. Namun, sekali lagi ditemukan kembali 5% dari siswa SMAN dan 8% siswa MAN yang memilih opsi menganggap berbeda kepada seseorang yang pindah agama. Temuan ini sekaligus memperkuat dan memvalidasi dari pertanyaan sebelumnya terkait klaim kebenaran, bahwa siswa lebih memilih opsi moderat dalam hal menyikapi dimensi kebenaran dalam hal beragama. Sehingga sejauh ini belum ditemukan adanya kecenderungan untuk bersikap intoleran dalam menyikapi isu kebenaran dalam beragama.

Aspek Formalisasi Syariat

Isu formalisasi syariat digunakan berdasarkan indikator kedua dalam pedoman implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam yakni sikap anti radikalisme. Dalam diskursus isu radikalisme agama Noorhaidi Hasan (2018) menyebutkan salah satu ciri dari fenomena radikalisme adalah keinginan sebuah kelompok untuk mengubah struktur sosial melalui transformasi politik, dengan tujuan utama menerapkan syariat Islam secara menyeluruh dalam sistem pemerintahan Islam. Munculnya kebijakan desentralisasi pada era reformasi dimanfaatkan kelompok agama radikal untuk menerapkan perda syariat pada level daerah. Peraturan daerah yang mengatur kehidupan beragama dalam tatanan sosial saat ini telah tersebar di beberapa daerah diantaranya, Jawa Barat, Aceh, Sumatra dan Sulawesi (Setara Institute 2016). Pada perakteknya isu formalisasi syariat acap kali menyulut gesekan antara agama mayoritas dengan kelompok keagamaan atau sekte-sekte yang dianggap menyimpang dan menjadi tren dalam laporan tindakan intoleransi sepanjang tahunnya mulai dari tindakan diskriminasi, pembubaran hingga pengrusakan rumah ibadah. Untuk itu, isu tersebut menjadi salah satu indikator yang penting untuk dikaji dalam diskursus modersi beragama. Dalam penelitian ini, formalisasi syariat diturunkan menjadi 5 butir pertanyaan untuk ditanyakan kepada siswa terkait respon kesetujuan mereka terhadap praktek *qonun*. Di antaranya praktek hukum rajam dan potong tangan, praktek hukum cambuk, peraturan yang membatasi dan melarang aktivitas keagamaan yang dianggap menyimpang peraturan tentang penutupan tempat hiburan malam, rumah makan pada bulan Ramadhan serta peraturan yang mewajibkan semua muslim perempuan mengenakan jilbab sebagaimana terlihat pada Diagram 2 di bawah ini.

Gambar 2. Diagram Respon Siswa Terhadap Formalisasi Syariat



Sumber: Disusun oleh penulis

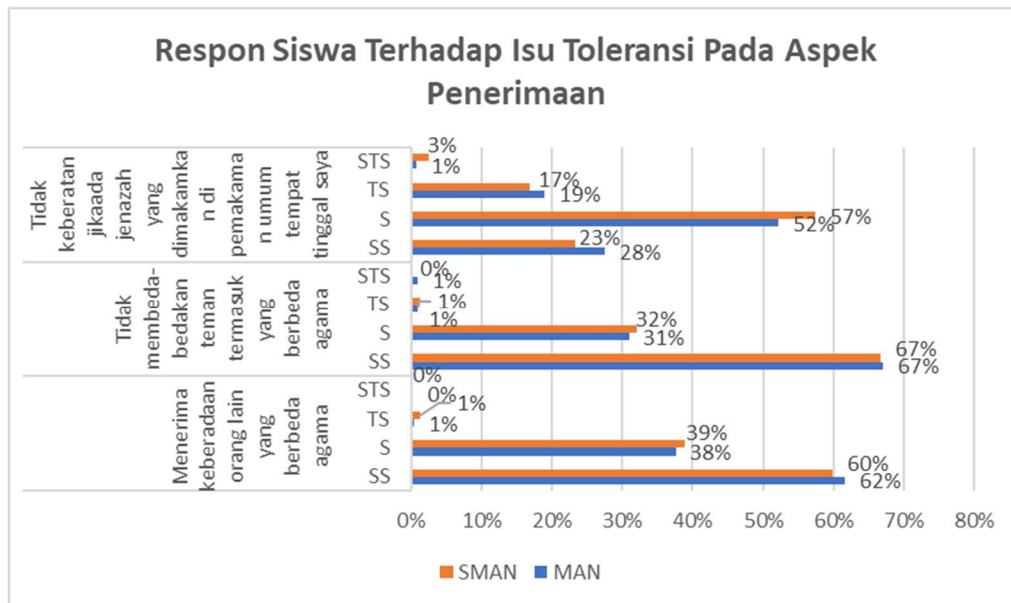
Berdasarkan diagram di atas, secara keseluruhan respon yang diberikan oleh siswa cukup bervariasi. Pada praktek hukum rajam dan potong tangan siswa madrasah menunjukkan kecenderungan untuk tidak setuju dibandingkan siswa sekolah umum. Sementara pada isu praktek hukum cambuk terjadi penyebaran respon yang cukup merata di kalangan siswa madrasah dari yang setuju hingga sangat tidak setuju. Namun jika dilihat secara prosentase, jawaban sangat setuju diberikan 16% siswa MAN; mayoritas 26% siswa MAN merespon tidak setuju. Sebaliknya, kecenderungan untuk bersikap setuju terhadap praktek hukum cambuk muncul dari kelompok siswa MAN dimana 50% menjawab setuju sementara 7% lainnya bersikap sangat tidak setuju. Prosentase sangat setuju 15% siswa SMAN mayoritas 32% siswa SMAN merespon tidak setuju. Adapun kecenderungan untuk bersikap setuju terhadap praktek hukum cambuk muncul dari kelompok siswa SMAN dimana 45% menjawab setuju sementara 8% lainnya bersikap sangat tidak setuju menjawab sangat tidak setuju. Temuan menarik muncul pada isu peraturan terkait pembatasan kelompok agama yang menyimpang, mayoritas dari siswa MAN 44% menjawab setuju, siswa SMAN 46% menjawab setuju, sementara yang tidak setuju dari siswa MAN dan SMAN sebesar 31%. Selanjutnya, terkait peraturan penutupan rumah makan dan hiburan malam selama bulan ramadhan menunjukkan respon siswa dari MAN 18% sangat setuju dan SMAN 16%. Sementara siswa MAN yang setuju 30% dan SMAN 37%, yang tidak setuju siswa MAN 42% siswa SMAN 37%.

Munculnya kecenderungan setuju baik pada siswa madrasah maupun sekolah umum pada isu pembatasan aktivitas keagamaan untuk kelompok yang dianggap menyimpang perlu menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini; terlebih di madrasah yang menjadi lokasi pengambilan data penelitian ini telah menerapkan kebijakan moderasi beragama. Karena dua dari empat indikator moderasi beragama sebagaimana tertulis dalam buku moderasi adalah “komitmen kebangsaan” dan “toleransi” (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019). Komitmen kebangsaan berarti praktik beragama seseorang yang berprinsip dan berpegang pada ideologi Pancasila dan UUD 1945. Jika kita kembali kepada UUD 1945, maka praktik pemberlakuan peraturan pembatasan aktivitas keagamaan yang dianggap menyimpang adalah tidak sesuai dengan UUD yang menjamin setiap warga negara berhak beribadah dan memeluk keyakinannya masing masing. Dalam komitmen untuk membangun toleransi pandangan melarang dan membatasi kelompok agama yang dianggap menyimpang bukanlah wujud dari sikap mengambil jalan tengah dan berseberangan dengan prinsip adil dalam moderasi beragama.

Aspek Toleransi Agama

Analisis selanjutnya masuk kepada aspek toleransi agama; merujuk pada konsep toleransi yang dibangun dalam moderasi beragama, toleransi dianalisis berdasarkan dimensi penerimaan, penghargaan dan kebebasan. Dimensi tersebut juga digunakan oleh Kementerian Agama untuk melakukan Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama pada tahun 2019 lalu (Sila and Fakhruddin 2020). Dengan demikian, instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah adaptasi dari instrumen yang sama dari Kementerian Agama. Agar analisis ini menjadi runtut maka penyajian temuan akan di sajikan kedalam tiga bagian sesuai dengan dimensi toleransi yang peneliti sebutkan di atas.

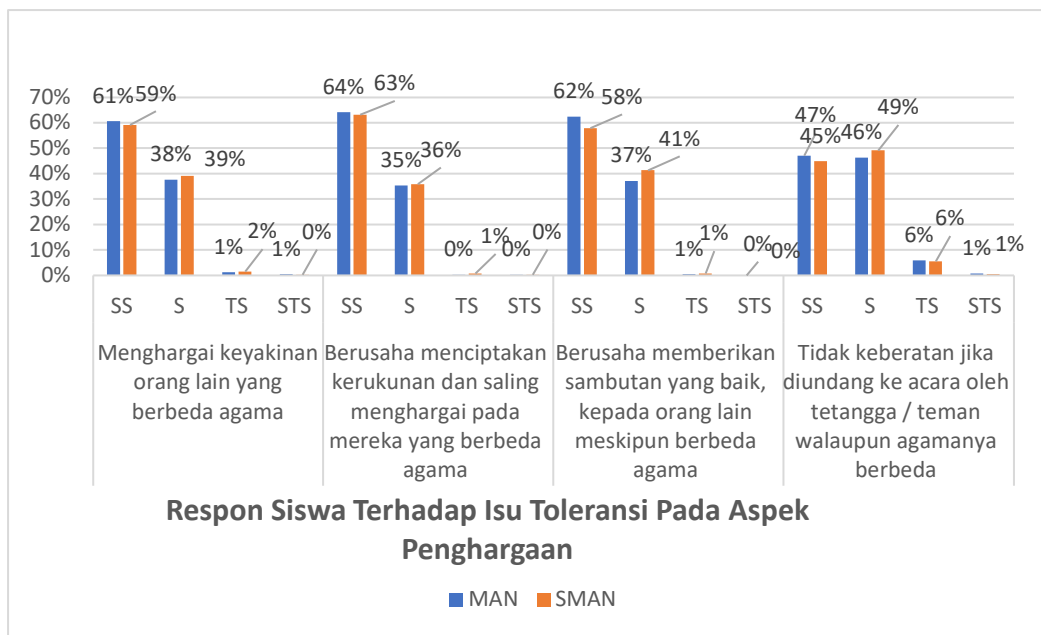
Gambar 3. Diagram Respon Siswa Terhadap Isu Toleransi Pada Aspek Penerimaan



Sumber: Disusun oleh penulis

Pertama pada aspek penerimaan, berdasarkan Diagram 3 secara umum siswa cenderung menerima keberadaan dan tidak membedakan teman walaupun berbeda agama dengan persentase tingkat persetujuan didominasi oleh siswa yang berasal dari MAN (62%) dibandingkan siswa yang berasal dari SMAN. Temuan menarik terlihat pada pertanyaan mengenai pemakaman jenazah dari umat beragama yang berbeda. Walaupun mayoritas kecenderungannya adalah tidak keberatan namun ada 19% responden dari MAN dan 17% dari SMAN menjawab tidak setuju. Secara keseluruhan pada aspek penerimaan persentase kecenderungan untuk setuju bahkan sangat setuju didominasi dari siswa yang bersekolah di SMAN dibandingkan siswa MAN di Jakarta.

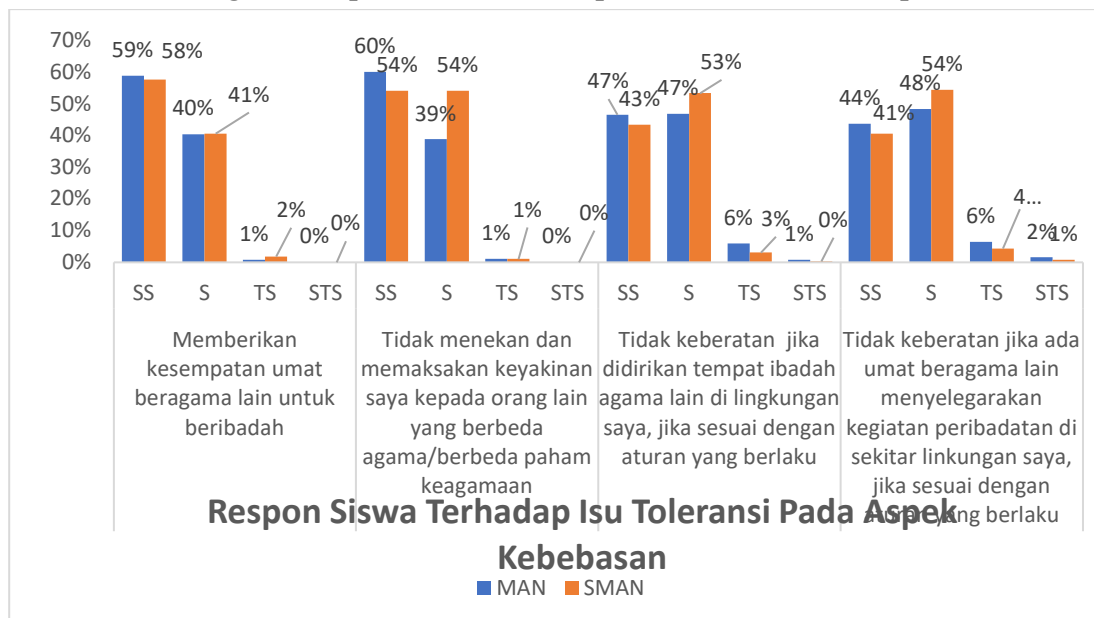
Gambar 4. Diagram Respon Siswa Terhadap Isu Toleransi Pada Aspek Penghargaan



Sumber: Disusun oleh penulis

Pada aspek penghargaan di Diagram 4 terlihat hasil yang tidak jauh berbeda dengan temuan sebelumnya dimana mayoritas siswa cenderung kepada sikap untuk menghargai terhadap umat agama lain. Walaupun demikian ada 6% dari siswa MAN dan SMAN yang keberatan menghadiri undangan acara dari teman/tetangga yang berbeda agama. Namun demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan baik siswa dari MAN dan SMAN menunjukkan sikap menghargai terkait kehidupan antar umat beragama.

Gambar 5. Diagram Respon Siswa Terhadap Isu Toleransi Pada Aspek Kebebasan



Sumber: Disusun oleh penulis

Kemudian pada aspek ketiga dari dimensi toleransi yakni “kebebasan” pada Diagram 5 masih menunjukkan pola yang sama; dimana kecenderungan yang muncul adalah untuk setuju dan sangat setuju dalam hal memberikan kebebasan dan ruang gerak umat beragama lain. Namun ada beberapa temuan yang perlu digarisbawahi diantaranya yaitu pertama, ada 6% dari siswa MAN menjawab tidak setuju jika didirikan tempat ibadah yang berbeda agama

meskipun prosedur pendiriannya sudah sesuai dengan aturan yang berlaku sementara respon dari siswa SMAN dalam aspek ini lebih rendah yaitu sebanyak 3%. Kedua, dalam hal memberikan kesempatan kepada umat agama lain untuk menyelenggarakan peribadatnya meskipun sudah sesuai dengan aturan yang berlaku sebanyak 6% siswa MAN menyatakan tidak setuju yang secara persentase lebih besar dibandingkan respon siswa SMAN sebanyak 4%. Namun demikian, jika dilihat secara keseluruhan temuan data pada aspek “kebebasan” dapat disimpulkan baik dari siswa yang berasal dari MAN maupun SMAN di Jakarta menunjukkan sikap toleran yang memberikan kebebasan dan ruang gerak umat beragama lain dalam menjalani kehidupan beragama.

Hasil Uji Normalitas Data

Analisis berikut akan menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yakni apakah ada perbedaan sikap sosial keagamaan antara siswa yang bersekolah di SMAN dan MAN. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan, maka dilakukan analisis U Mann Whitney Test, hal ini dilakukan karena data yang dimiliki oleh peneliti bersifat non parametrik setelah melakukan pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dan uji Shapiro-Wilk. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan alat bantu SPSS hasilnya, tampak sebagaimana pada tabel di bawah berikut ini.

Tabel 3. Tabel Uji Normalitas

		Kolmogrov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NILAI	MAN	.089	391	.000	.984	391	.000
	SMAN	.071	399	.000	.976	399	.000

Sumber: Disusun oleh penulis

Keterangan Tabel 3 di atas terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan angka 0,000 pada hasil signifikan normalitas, $0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut bersifat non parametrik.

Komparasi Sikap Sosial Keagamaan Siswa MAN dan SMAN

Analisis berikut akan menjawab rumusan masalah utama kedua yang ada dalam penelitian ini yakni apakah ada perbedaan sikap sosial keagamaan antara siswa yang bersekolah di SMA dan MAN. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan maka dilakukan analisis U Mann Whitney test seperti dengan membandingkan skor total dari variabel yang menggunakan pengukuran likert yaitu formalisasi syariat dan toleransi beragama pada dimensi penerimaan, penghargaan dan kebebasan. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan alat bantu SPSS hasilnya tampak sebagaimana pada Tabel 4.

Sebagaimana yang terlihat pada tabel di atas, rata-rata skor sikap sosial keagamaan siswa MAN adalah 391 dan siswa SMAN adalah 399. Terlihat responden siswa dari MAN memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan responden siswa yang berasal dari SMAN. Namun untuk memastikan sekaligus menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini maka harus diuji secara statistik.

Hasil uji t pada tabel 4. menggunakan uji U Mann Whitney didapatkan nilai signifikasinya $0.625 > 0.05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test dapat disimpulkan bahwa hipotesis awal yang telah dibangun dalam penelitian ini diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Artinya secara statistik pada angka kepercayaan 95% tidak ada perbedaan sikap sosial keagamaan yang nyata dan signifikan antara siswa MAN dan SMAN di Jakarta.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Beda

Ranks				
	JENIS	N	Mean Rank	Sum of Ranks
NILAI	MAN	391	399.50	156205.50
	SMAN	399	391.58	156239.50
	Total	790		

Test Statistic

	NILAI
Mann-Whutney U	76439.500
Wilcoxon W	156239.500
Z	-.489
Asymp.Sig.(2-tailed)	.625

Sumber: Disusun oleh penulis

Temuan ini mengindikasikan bahwa latar belakang institusi pendidikan yang berbeda—MAN yang lebih bercorak keagamaan dan SMAN yang umum-sekuler—tidak secara signifikan membedakan sikap sosial keagamaan siswa. Hal ini memberikan gambaran bahwa nilai-nilai sosial keagamaan tidak hanya dibentuk oleh intensitas kurikulum keagamaan, melainkan juga oleh beragam faktor eksternal dan informal seperti lingkungan keluarga, komunitas sosial, media, serta interaksi sebaya.

Pembelajaran sosial (social learning) terjadi tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui observasi dan imitasi dalam lingkungan sosial (boone, reilly, and Sashkin 1977). Hal ini didukung oleh penelitian Susanti, yang menemukan bahwa nilai-nilai sosial keagamaan pada remaja terbentuk kuat melalui interaksi di luar sekolah, terutama melalui media digital dan lingkungan keluarga, sehingga mengurangi kesenjangan pengaruh antara sekolah berbasis agama dan umum (Susanti 2022).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa moderasi beragama dan sikap sosial keagamaan telah menjadi nilai yang berkembang dalam kurikulum pendidikan nasional, baik di sekolah umum maupun madrasah (Zuhri 2021). Hal ini menguatkan argumen bahwa pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang bersifat sosial telah melampaui sekat-sekat institusional, dan diserap oleh siswa dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan mempertimbangkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan sikap sosial keagamaan siswa cenderung homogen, tidak dipengaruhi secara kuat oleh perbedaan institusi pendidikan formal. Keseragaman ini mencerminkan keberhasilan pendidikan karakter dan nilai keagamaan yang saat ini telah terintegrasi dalam sistem pendidikan secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan di atas dan melihat dari analisis diskriptif sebelumnya memang sudah tidak tampak perbedaan respon siswa MAN dengan siswa SMAN terkait isu isu sosial keagamaan yang diangkat dalam penelitian ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di madrasah aliyah negeri (MAN) dan sekolah menengah atas negeri (SMAN) di Jakarta mengenai sikap sosial keagamaan siswa dalam bingkai moderasi beragama, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, sikap siswa dalam hal keyakinan, isu formalisasi syariat, dan toleransi menunjukkan kecenderungan yang positif dan toleran, baik dari siswa SMA Negeri maupun MAN. Kecenderungan siswa untuk menerima keberadaan agama lain menunjukkan komitmen moderasi beragama yang tercermin dalam sikap toleransi, penghargaan, dan kebebasan beragama. Analisis menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri sedikit lebih toleran dibandingkan siswa Madrasah

dalam menyikapi beberapa isu, seperti pemakaman jenazah nonmuslim dan pendirian tempat ibadah agama lain di lingkungan sekitar. Pada dimensi toleransi, perbedaan yang signifikan terlihat dalam kecenderungan siswa SMA Negeri untuk lebih terbuka menerima agama yang berbeda dibandingkan siswa madrasah. Hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal sehingga uji non-parametrik Mann-Whitney diterapkan. Uji Mann-Whitney menunjukkan nilai signifikansi 0,625 ($>0,05$), yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap sosial keagamaan siswa di SMAN dan MAN. Muncul beberapa respon yang tidak sejalan dengan konsep moderasi beragama, seperti kecenderungan sebagian siswa menyetujui pembatasan aktivitas kelompok agama yang dianggap menyimpang dan penolakan terhadap dialog lintas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasanuddin, Lilik Purwandi, Taufiq Halim, Harry Nugroho, & Anastassia W. Ekoputri. 2021. *Potret Umat Beragama 2021*. Jakarta: Alvara Research Center.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. doi
- Cahyani, Nadia Saphira, & Miftahur Rohmah. 2022. "Moderasi Beragama." *Jalsah: The Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies* 2(2):75–98. doi:[10.37252/jqs.v2i2.342](https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342).
- Chamidi, A. S., & B. A. Murtopo. 2023. "Aksi Transformatif Inovasi Moderasi Beragama Komunitas Difabel di Kebumen." *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial* 7(2):181–200. doi:[10.33507/cakrawala.v7i2.1804](https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i2.1804).
- Chadidjah, Siti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, & Bambang Syamsul Arifin. 2021. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi." *Al Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(1):114–124. doi: [10.51729/6120](https://doi.org/10.51729/6120).
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam. 2019. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Eriyanto. 2008. *Bagaimana Merancang dan Membuat Survei Opini Publik*. Jakarta: Asosiasi Riset Opini Publik Indonesia.
- Herdiani, F. D. 2021. "Penerapan Oracle Enterprise Architecture Development (OADP) dalam Perancangan Arsitektur Sistem Informasi Manajemen Aset Properti: Studi Kasus PT. Pos Properti Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi* 5(1):31–38. doi:[10.22437/jiituj.v5i1.12886](https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i1.12886).
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). *Artikel statistik yang benar*. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- Kebudayaan, T., & Geertz, C. 2024. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Habitus Pierre Bourdieu dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi & Antropologi* 8(2):95–104.
- Kontras. 2021. *Meninjau Pemulihan Negara atas Pelanggaran Kebebasan Beragama, Beribadah & Berkeyakinan*. [n.p.].
- Lestari, Puput Ria, Hasbi Umar, & Husin Abdul Wahab. 2018. *Pemberdayaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Survei di SMP Negeri 7 Muara Jambi)*. Tesis Magister, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Listia, Laode Arham, & Lian Gogali. 2007. *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah: Hasil Penelitian tentang Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004–2006*. Yogyakarta: Interfidei.
- Madyana. 1996. *Dasar Penentuan Sampel dalam Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.

- Muhammad Nur Rofik, & M. Misbah. 2021. "Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12(2):230–45. doi:10.31849/lectura.v12i2.7611
- Mujizatullah, Mujizatullah. 2021. "Inovasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Media Kreatif pada Sekolah Umum/Madrasah di Kabupaten Bone." *Pusaka* 9(2):231–50. doi:10.31969/pusaka.v9i2.526.
- Nur'aini, S. 2021. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pedagogi* 16(1):xx–xx.
- Nurul, Sri. 2022. *Penguatan Moderasi Beragama Guru Pendidikan Agama Islam Jenjang SD dan SMP Kantor Kemenag Kota Yogyakarta*. yogyakartakota.kemenag.go.id, diakses 28 Maret 2022.
- Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. 2022. "Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution?" *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism* 1(1):33–118. doi: 10.15294/ijpgc.v1i1.56875.
- Saputra, Eka Rangga. 2018. "Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z." *Convey Report* 1(1).
- Sauro, Jeff, & James R. Lewis. n.d. *Quantifying the User Experience: Practical Statistics for User Research*. USA: Elsevier Inc.
- Setara Institute. 2016. *Laporan Survei Siswa SMA Negeri di Jakarta & Bandung Raya*. Jakarta: Setara Institute.
- Setiawan, E. 2022. "Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makassar dalam Kajian Pierre Bourdieu." *Al Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat* 20(1):55–64. doi: 10.35719/alhikmah.v19i2.72.
- Setyono. 2022. *Kemenag Luncurkan Enam Sekolah Percontohan Moderasi Beragama di Yogyakarta*. Eduwara.com, 24 Nov 2022.
- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. 2024. "Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Membangun Generasi Muda Yang Berjiwa Toleran." *Jurnal Habitus* 25(2):321–331.
- Sila, M. A., & Fakhruddin. 2020. *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2019*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Y. 2024. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Habitus Pierre Bourdieu dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi & Antropologi* 8(2):95–104.
- Susanti, A. 2022. "Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan Keluarga terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Sekolah Negeri dan Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):123–138.
- Susanto, Nanang Hasan, & Yayan Rahayani. 2022. "Cross Religion Curriculum Related to the Fact of Diversity: An Islam Education Model in 3 Secondary Level Education Institutions in Indonesia." *Edukasia Islamika* 7(1):135–56. doi:10.28918/jei.v7i1.4623.
- Tempo.co. 2022. *Kasus Pemaksaan Pemakaian Jilbab, Disdikpora Sebut SMAN 1 Banguntapan Bantul Langgar Aturan*. Tempo.co, 10 Agustus 2022.
- Thohiri, M. Kholid. 2019. "Radikalisme Islam dan Moderatisme Islam di Sekolah Menengah (Kontestasi Ideologi, Aktor dan Jejaring Sosial)." *Ancoms* 3:598–607.
- Thoyyib, Mochamad. 2018. "Radikalisme Islam Indonesia." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1(1):90–105. doi:10.52166/talim.v1i1.636
- Yunita, Faella Nisa. 2021. *Potensi (In) Toleransi di Sekolah*. Jakarta: Puslitjak Balitbang Kemendikbud RI.

- Zebua, S., Tafonao, T., Lidya S, D.-, Sinaga, E., & Lahagu, A. 2021. "Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak dalam Menekan Terjadinya Intoleransi di Antara Siswa di Sekolah." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4(2):245–61. doi: <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.275>.
- Zuhri, S. 2021. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18(1):12–23. doi: [10.1177/105960117700200317](https://doi.org/10.1177/105960117700200317).
- Zuhri, S. 2022. *Ringkasan Eksekutif Laporan KBB Setara Institute 2021*. Jakarta: Setara Institute.